

REINTERPRETASI DAN REPRODUKSI CERITA ANAK SUMATERA UTARA

Wahyu Wiji Astuti; M Anggie J Daulay; M Oky F Gafary; M Hafidz Assalam
Universitas Negeri Medan
wahyu_wiji@yahoo.com

Abstrak

Proses perkembangan anak membutuhkan teladan yang baik sebab seorang anak adalah peniru ulung. Apa yang diamatinya akan begitu mudah untuk ditiru dan direkam dalam proses kehidupannya. Maka dari itu, perlu adanya penanaman nilai-nilai luhur pada anak yang salah satunya dapat dilakukan melalui karya sastra. Salah satu bentuk sastra anak adalah cerita anak, yang biasanya diambil dari cerita rakyat. Problematikanya adalah banyak cerita anak yang diambil dari cerita rakyat ternyata mengandung unsur-unsur yang tidak dapat diterima psikologi anak. Berbekal itu, maka cerita anak perlu direinterpretasi dan direproduksi untuk menghadirkan cerita yang layak anak. Tujuan penelitian ini adalah 1) mengidentifikasi cerita anak 8 etnis Sumatera Utara yang tidak layak anak, 2) menghadirkan interpretasi baru terhadap cerita anak tersebut, 3) menghasilkan cerita anak dalam bentuk digital. Dalam langkah kerjanya, penelitian ini diawali dari observasi, interpretasi ulang dan reproduksi cerita anak ke dalam bentuk digital. Hasil penelitian ini adalah interpretasi baru cerita rakyat Legenda Danau Toba dan Legenda Lau Kawar di Sumatera Utara menjadi sastra anak dengan memperhatikan konten, struktur, nilai serta bentuk sastra yang sesuai dengan kognitif anak. Selanjutnya reproduksi dilakukan dengan mengubah cerita rakyat Legenda Danau Toba dan Legenda Lau Kawar menjadi komik anak dalam bentuk digital. Komik digital tersebut merupakan aplikasi yang dapat dibaca dan diunduh melalui ponsel dari aplikasi *playstore*. Aplikasi ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat secara umum.

Kata kunci: reinterpretasi, cerita anak, Sumatera Utara

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra anak adalah sastra untuk anak. Sastra anak merupakan salah satu alat pembelajaran bagi anak. Melalui membaca sastra, anak akan memperoleh pendidikan secara tidak langsung dari cerita. Pembelajaran tersebut meliputi pendidikan karakter, pendidikan moral, pendidikan intelektual dan pendidikan

kultural. Sastra anak memang menduduki posisi terhormat sebagai salah satu alat ajar pertama yang sangat memengaruhi perkembangan anak, baik dari sisi psikologis maupun sosiologis. Dari sastra anak, seorang anak melatih imajinasinya dan mencari model pembanding dalam kehidupannya. Tidak jarang seorang anak menemukan tokoh idola dalam cerita anak yang kemudian dijadikan teladan

bagi kehidupannya sampai usia remaja. Lalu yang jadi masalah adalah bagaimana jika anak salah dalam mengidentifikasi tokoh. Tokoh yang selama ini dicitrakan sebagai tokoh protagonis dan diidolakan karena sifat baiknya justru menyimpan sisi-sisi buruk yang tidak tampak dalam cerita secara eksplisit, misalnya dalam cerita Si Kancil.

Cerita Si Kancil adalah cerita anak bergenre fabel yang sangat legendaris. Cerita Si Kancil ditransformasi ke dalam berbagai macam bentuk karya sastra, seperti komik cetak, komik digital, kartun dan drama. Tokoh Si Kancil adalah tokoh yang masyhur karena kecerdikannya. Tokoh Si Kancil adalah representasi tokoh protagonis, tokoh idola, tokoh populer dan teladan bagi anak dari generasi ke generasi. Secara eksplisit itu benar. Kancil adalah simbol kecerdikan. Tak jarang Si Kancil mampu mengelabui lawan-lawannya yang jauh lebih besar, lebih kuat dan tergolong binatang buas. Itulah yang tampak di permukaan. Di kedalaman narasi, Si Kancil justru representasi dari kelecikan, keculasan dan kebohongan. Kancil tak segan untuk menipu dan mengelabui siapa pun. Bahkan Si Kancil pernah menjebak seekor gajah tak berdosa agar ikut jatuh ke sebuah lubang bersamanya agar tubuh gajah dapat dimanfaatkan Si Kancil untuk naik dari

lubang dan menyelamatkan diri. Apa yang dilakukan kancil merepresentasikan kecerdikan dan kelecikan pada saat yang bersamaan. Lalu yang menjadi pertanyaan kemudian adalah apa yang terjadi jika anak-anak kemudian mengidolakan tokoh Si Kancil dan di dalam alam bawah sadarnya tertanam bahwa berbohong, mengelabui, memanfaatkan keluguan orang lain merupakan simbol kecerdikan dan pantas untuk diteladani.

Secara teoretis, sastra anak adalah sastra yang ditujukan untuk anak. Sastra anak harus mempertimbangkan sisi psikologis anak. Seorang anak adalah peniru yang ulung. Apa yang dilihatnya, langsung masuk ke alam bawah sadar dan terekam dengan baik. Dengan menikmati sastra anak, khususnya cerita anak, diharapkan agar alam bawah sadar anak terisi dengan nilai-nilai personal dan nilai-nilai pendidikan yang baik. Meskipun begitu, tidak dapat dipungkiri bahwa cerita anak yang saat ini dikenal di masyarakat masih mengandung unsur-unsur yang belum dapat diterima oleh perkembangan psikologi anak.

Cerita anak banyak bersumber dari cerita rakyat yang ditransformasikan ke dalam bentuk cerita anak, seperti cerita bergambar, komik atau film kartun. Cerita rakyat memang mengandung nilai-nilai moral yang tinggi, tetapi pada

bagian-bagian tertentu cerita rakyat sangat tidak sesuai dengan perkembangan psikologi dan kepribadian anak. Misalnya cerita anak yang bersumber dari cerita rakyat daerah Padang, Malin Kundang. Cerita malin Kundang memang memberikan ajaran moral agar anak tidak durhaka pada orang tua, khususnya ibu, tetapi penanaman moral bahwa ibu dapat mengutuk dan mencelakai anak kandung sendiri adalah sebuah ajaran yang belum dapat diterima bagi psikologi anak. Alam bawah sadar anak akan merekam bahwa sikap sayang kepada orang tua dilandasi ketakutan karena ibu memiliki kekuatan yang dapat mengubah manusia menjadi batu. Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu adanya penafsiran kembali terhadap cerita anak dan cerita anak yang dirasa tidak sesuai dengan perkembangan psikologi anak harus diproduksi ulang agar sejalan dengan pola kepribadian anak. Maka dari itu, disusunlah sebuah proposal penelitian dengan judul *Reinterpretasi dan Reproduksi Cerita Anak 8 Etnis Sumatera Utara sebagai Bahan Ajar Mata Kuliah Sastra Anak*.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah.

1. Seperti apakah cerita anak yang tidak sesuai dengan psikologi anak?

2. Bagaimana bentuk reinterpretasi terhadap cerita anak yang disesuaikan dengan perkembangan kepribadian anak?
3. Bagaimana bentuk reproduksi cerita anak agar sesuai dengan nilai personal dan nilai pendidikan bagi anak?

2. LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

Sastra anak sebagaimana sastra dewasa memiliki manfaat bagi penikmatnya. Nurgiyantoro (dalam Mursini, 2011) merinci manfaat sastra anak yaitu sebagai berikut.

1. Nilai personal, terdiri dari perkembangan emosional, perkembangan intelektual, perkembangan imajinasi, pertumbuhan rasa sosial, pertumbuhan etis dan religius, dan pemberi kesenangan.
2. Nilai pendidikan, terdiri dari perkembangan daya eksplorasi dan penemuan, perkembangan bahasa, perkembangan nilai keindahan, penanaman wawasan multikultural, dan penanaman kebiasaan membaca.

Jadi, ada standar di dalam proses penciptaan karya sastra anak dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang

harus dipenuhi oleh pengarang sastra anak. Pertimbangan nilai personal yang terkait dengan kepribadian anak misalnya. Setiap anak dibekali modal intelektual dan imajinasi yang harus terus ditumbuhkan sedari dini. Rasa sosial, etika dan nilai keagamaan juga harus ditanamkan kepada anak sedari kecil. Meski begitu, tidak boleh dilupakan juga tentang aspek kesenangan anak yang harus dipenuhi. Selain sebagai alat ajar, karya sastra, khususnya sastra anak juga harus mempertimbangkan pemenuhan unsur kesenangan.

Nilai pendidikan juga harus dipertimbangkan dalam penyajian sastra anak. Setiap sastra anak harus mampu menggugah daya eksplorasi dan wawasan multikultural. Dengan membaca cerita anak yang bersumber dari cerita rakyat berbagai daerah, maka anak sejak dini diberikan pemahaman tentang keanekaragaman budaya. Selain itu, sastra anak juga harus menarik sehingga menumbuhkan kegemaran anak untuk membaca.

Sastra anak adalah alat pengajaran moral bagi anak. Antori (2011) berpendapat bahwa pendidikan karakter berkaitan dengan sastra. Saat membaca karya sastra, muncul dimensi apresiasi terhadap keindahan tanah air yang beraneka ragam budaya dan kehidupan demokrasi. Anak adalah peniru ulung.

Anak melalui pengalaman kesehariannya lewat proses mengamati dan meniru hal-hal yang diamati (Bandura, 1986). Sementara itu, Nurgiyantoro dalam jurnalnya (2010) menyatakan bahwa jika mendengar atau membaca cerita dengan menampilkan oposisi tokoh baik dan jahat, semua orang, tidak terkecuali anak-anak, akan memilih tokoh yang baik, tokoh yang menjadi hero. Kehadiran tokoh hero tersebut lengkap dengan karakternya yang mencerminkan orang yang berkarakter baik, yang mengejawantahkan nilai-nilai moral yang diidealkannya, biasanya akan ditiru dan diteladani oleh anak-anak. Mereka ingin dapat dan berkarakter seperti tokoh heronya, dan antipati kepada tokoh antagonis yang berbuat jahat yang tidak pantas ditiru.

Muatan isi cerita anak bervariasi. Ada tendensi-tendensi lokal yang muncul dari banyaknya cerita yang berasal dari seluruh Indonesia. Sebagai contoh, dalam cerita anak dari daerah Sumatera, ada kecenderungan cerita ditampilkan dengan bentuk-bentuk penghormatan kepada ibu, seperti Malin Kundang (Sumatera Barat) atau Dua Gadis dan Seekor Kucing (Riau). Sementara itu, cerita-cerita anak dari daerah Jawa Barat ditampilkan dalam bentuk memori terhadap daerah sehingga asal-usul nama menjadi sangat penting, misalnya Asal

Usul Pancoran (Jakarta), Asal-Usul Tangkubang Perahu (Jawa Barat). Sementara itu, di Jawa Tengah agensi perempuan lebih banyak dimunculkan, seperti Timun Emas, Dewi Sri, Roro Jonggrang dan sebagainya (Udasmoro, 2012).

Dalam konteks formulasi cerita, beberapa cerita anak 8 etnis Sumatera Utara memiliki kesamaan tema dengan cerita-cerita di wilayah Sumatera Barat. Cerita Legenda Danau Toba misalnya, memiliki formulasi yang hampir sama dengan cerita Malin Kundang, berkaitan dengan hubungan anak dan orang tua serta tentang kutukan. Dalam model kompromi terlihat bahwa aspek negatif dan positif tidak hanya sekadar muncul bersama-sama akan tetapi yang negatif dilakukan sebagai sebuah sarana untuk bertahan diri (*survival strategy*) tokoh cerita. Dalam arti, yang negatif menjadi sebuah kompromi untuk memecahkan persoalan. Yang menarik adalah bahwa dalam konteks ini pemosisian pada yang lemah menjadi sangat mencolok (Udasmoro, 2012).

Hal yang menarik adalah bahwa aspek-aspek paradoksalitas dalam menjelaskan hal positif tersebut seringkali sangat ekstrim. Paradoksalitas yang dimaksud adalah bahwa aspek-aspek positif dibangun berdasar unsur-unsur negatif yang terkadang ekstrim.

Cerita Dua Putri dan Seekor Kucing misalnya, menjelaskan bagaimana dua orang anak perempuan memiliki ibu seekor kucing sehingga malu dan ingin mencari ibu lain. Cerita Malin Kundang juga sangat ekstrim menjelaskan hubungan antara ibu dan anak. Cerita tersebut menggambarkan seorang anak yang durhaka kepada ibu dan harus dikutuk menjadi batu meskipun sudah minta maaf (Udasmoro, 2012). Begitu juga dengan Legenda Danau Toba dan cerita Batu Gantung yang memiliki formula ekstrim yang hampir sama di dalam ceritanya. Seperti yang sudah disinggung dalam latar belakang bahwa ada beberapa unsur cerita anak 8 etnis Sumatera Utara yang terindikasi tidak layak untuk dikonsumsi anak. Padahal menurut Endraswara (2016) ideologi dominan ditransmisikan secara umum melalui praktik membesarkan anak. Ideologi ini mewarnai karya sastra, terutama untuk penyemaian kepribadian. Jadi, sastra anak memiliki potensi yang besar untuk menyebarkan ideologi dan bisa jadi ideologi tersebut adalah ideologi yang salah. Maka dari itu perlu adanya penyajian kembali cerita anak 8 etnis Sumatera Utara dengan narasi yang layak untuk diterima anak secara psikologis dalam kerangka sebuah transformasi.

Dalam memandang transformasi karya sastra, mengacu pada Junus (dalam

Rahayu, 2015) bahwa penulisan karya sastra merupakan sesuatu yang aktif, dinamik, yaitu bagaimana pembaca menerima teks, apakah mengekalkan, mengubahnya pada tempat-tempat tertentu atau merombak dan menentangnya. Dalam penelitian ini, usaha yang dilakukan adalah mengubah pada tempat-tempat tertentu, mengingat bahwa teks yang sudah ada – dalam hal ini cerita anak – pada dasarnya memiliki nilai moral yang tinggi, meskipun tersisip nuansa kedewasaan yang belum layak untuk dikonsumsi oleh anak. Mengubah beberapa bagian dari cerita anak lalu menghadirkan dalam bentuk baru adalah sah dalam kerangka transformasi.

Dalam teori folklor, (Endraswara, 2013) transformasi akan terus terjadi dalam perkembangan folklor khususnya cerita rakyat yang kemudian diadaptasi ke dalam bentuk cerita anak. Sudah terjadi banyak sekali perubahan cerita rakyat untuk berbagai kepentingan. Perubahan cerita rakyat menjadi cerita anak semata-mata adalah usaha untuk menghadirkan bacaan anak yang berbasis nilai kearifan lokal. Selain itu, perubahan teknologi juga memengaruhi perkembangan cerita anak. Dulu cerita anak hanya diceritakan secara lisan sebagai pengantar tidur. Seiring perkembangan teknologi, cerita anak mulai dibukukan, dipentaskan, difilmkan,

dikomikkan dan dipublikasikan melalui media digital. Hal ini adalah hal yang wajar mengingat sastra lisan atau cerita rakyat yang menjadi acuan cerita anak merupakan cerita yang anonim dan dimiliki secara kolektif, dalam pengertian cerita rakyat boleh ditransformasi dan dimodifikasi oleh siapapun. Melakukan reinterpretasi dan reproduksi cerita rakyat 8 etnis Sumatera Utara yang terindikasi tidak layak untuk anak memang memiliki konsekuensi logis akan mengubah narasi cerita meskipun tidak secara paradigmatik. Perubahan ini diupayakan untuk menghadirkan cerita rakyat yang layak anak dalam bentuk digital yang lebih baru dan segar.

4. METODE PENELITIAN

4.1 Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan memanfaatkan studi kepustakaan yaitu berupa pencarian dari sumber-sumber data tertulis. Adapun sumber data diperoleh dari buku-buku, artikel koran dan majalah, web internet dan laporan-laporan penelitian seperti disertasi, tesis, skripsi dan laporan ilmiah lainnya yang relevan. Penelitian kualitatif menjadikan prosedur analisis dan interpretasi sebagai teknik memahami sampling yang bersifat nonstatistik-matematik untuk mendapatkan temuan atau teori. Hasil temuan diperoleh dari

data-data material yang dikumpulkan berupa teks-teks sastra yang selanjutnya akan disajikan dalam bentuk tulisan deskriptif (Strauss dan Corbin, 2003:4).

Penelitian ini dibedakan atas dua objek yaitu objek formal dan material. Objek formal berkaitan dengan sudut pandang yang digunakan dalam usaha penelitian untuk memahami objek material, sedangkan objek material berkaitan dengan materi penelitian, wilayah penelitian, dan lapangan penelitian. Objek material penelitian ini adalah teks-teks cerita anak 8 etnis Sumatera Utara. Teks-teks tersebut terwujud dalam narasi, dialog dan monolog tokoh maupun narator. Sedangkan objek formalnya yakni nilai personal dan nilai pendidikan dalam sastra anak.

4.2 Data dan Sumber Data

Adapun sumber data penelitian ini yakni buku, komik, komik digital, video pementasan cerita anak 8 etnis Sumatera Utara. Sedangkan yang menjadi data primer penelitian adalah teks/narasi cerita anak 8 etnis Sumatera Utara yang terindikasi tidak layak untuk anak. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data tambahan yang diperoleh dari wawancara dan penyebaran angket bagi orang tua, anak dan pelaku sastra anak.

4.3 Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan sumber data penelitian yang berupa teks buku, komik, komik digital, video pementasan cerita anak 8 etnis Sumatera Utara., maka pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Metode simak merupakan metode yang digunakan dalam penelitian bahasa dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek yang diteliti (Sudaryanto, 1993:132). Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data penelitian ini antara lain: 1) menyimak data secara intensif dan berulang-ulang; 2) melakukan penyeleksian data; 3) mencatat data-data yang dinilai relevan; 4) melakukan analisis data sesuai dengan teori; 5) menyusun laporan penelitian.

4.4 Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode analisis deskriptif dengan visualisasi produk hasil reproduksi sastra anak 8 etnis Sumatera Utara. Data penelitian yang terkumpul dianalisis secara induktif (Lincoln & Guba, 1985). Hal-hal khusus yang ditemukan selama penelitian dikelompokkan bersama-sama, lalu dibuat abstraksinya (Bogdan & Biklen, 1990). Data-data yang terkumpul

digunakan untuk pembuktian dan memudahkan pendeskripsian data.

5. HASIL ANALISIS

a. Analisis Cerita Anak Danau Toba

Cerita anak Danau Toba merupakan cerita yang sangat terkenal di Indonesia, khususnya di Sumatera Utara. Cerita ini merupakan legenda terjadinya Danau Toba, danau yang terbesar di Asia. Cerita ini memuat ajaran moral tentang.

5.1.1 Fakta Cerita

Tokoh yang terdapat dalam cerita anak yang berjudul Asal Usul Danau Toba terdiri dari tiga orang, antara lain pemuda bernama Toba, istri Toba yakni wanita jelmaan ikan, serta Samosir yang merupakan anak dari Toba dan istrinya. Penggambaran karakter tokoh dalam cerita anak dilakukan secara langsung dalam narasi, sebab anak biasanya belum mampu menangkap kondisi situasional dalam penggambaran watak tokoh melalui dialog. Hal ini dapat dilihat dari kutipan fiksi berikut.

Pemuda ini hidup sebatang kara dan cukup miskin. Setiap hari dia bertani untuk memenuhi kebutuhannya. Dan ketika dia memiliki waktu senggang, dia pergi memancing untuk mencari lauk. Si Toba adalah seorang pemuda yang rajin, namun dia belum juga memiliki isteri karena kehidupannya yang serba kekurangan. Sehingga terkadang dia sering dijadikan bahan hinaan oleh tetangganya. Namun si Toba tetap bersabar.

Samosir sangat dimanja oleh ibunya, sehingga hal tersebut menjadikan Samosir anak yang manja dan cukup nakal. Berkali-kali si Toba dibuat marah oleh ulah Samosir, namun setiap kali dia ingat janjinya pada isterinya, dia berusaha menahan emosinya. Bahkan Samosir menjadi anak yang sangat malas dan sukanya hanya bermain-main saja. Setiap kali dia disuruh ibunya untuk mengantar nasi untuk ayahnya di sawah, dia selalu menolak. Hingga ibunya sendiri yang harus mengantarnya.

Berdasarkan cerita tersebut, tokoh Toba merupakan seorang

pemuda yang miskin dan sebatang kara. Ia sangat sabar menjalani kehidupannya meski sering dihina oleh orang lain. Kehidupannya berubah menjadi lebih baik sejak ia menemukan ikan yang merupakan jelmaan dari seorang Dewi dan kemudian menjadi istrinya. Akan tetapi kehidupannya berubah saat ia marah kepada anaknya dan tidak sengaja melanggar janjinya, mengatakan bahwa anaknya adalah keturunan ikan.

Tokoh istri yang merupakan jelmaan seorang dewi yang dikutuk menjadi seekor ikan. Setelah terpancing oleh Toba, ia berubah menjadi manusia dan hidup bahagia bersama Toba dan anaknya, Samosir. Tokoh ini diceritakan sebagai seorang wanita cantik dan penuh kasih sayang.

Samosir merupakan anak laki-laki dari Toba dan istrinya. Karena kasih sayang ibunya yang berlebihan padanya, ia tumbuh menjadi anak yang manja dan nakal. Kenakalan yang dilakukan oleh Samosir pada akhirnya membuat ayahnya marah sehingga terjadi bencana.

Penamaan tokoh dalam cerita anak tersebut berhubungan dengan latar (*setting*) yang ada di dalam cerita. Latar dalam fiksi tersebut berlokasi di daerah Sumatera Utara, tepatnya di Danau Toba. Latar inilah yang dijadikan nama tokoh dalam cerita. Selain itu di dalam cerita tersebut latar tempat yang disebutkan antara lain di sungai, sawah, hutan, dan di rumah Toba (kamar, dapur). Penggambaran latar dalam cerita ini tidak diceritakan secara detail dan menggunakan deskripsi, melainkan hanya penyebutan lokasi tempat terjadinya peristiwa secara langsung. Penggambaran latar dapat dilihat dari kutipan berikut.

Dengan hati senang si Toba pulang ke rumahnya, dia membayangkan betapa lezatnya ikan itu nanti ketika dipanggang. Setelah sampai rumah, si Toba menaruh ikan itu di dapur. Namun karena kayu bakarnya habis, dia pergi mencari kayu bakar dulu di hutan di dekat rumahnya.

Latar waktu dalam cerita tersebut juga tidak dijelaskan

secara spesifik kapan terjadinya peristiwa tersebut. Pada cerita rakyat, latar waktu biasanya hanya menggunakan keterangan “pada zaman dahulu kala, pada suatu hari, di zaman itu,” dan sebagainya. Karena fiksi cerita rakyat tidak diketahui kapan pembuatannya dan tidak diketahui pula siapa pengarangnya (anonim). Penggunaan latar waktu dalam fiksi tersebut antara lain sebagai berikut.

Dahulu kala, di daerah yang sekarang disebut Sumatera Utara hiduplah seorang pemuda bernama Toba.

Hingga pada suatu hari, si Toba berniat memancing di sungai untuk mencari lauk. Diapun pergi membawa kail menuju sungai.

Namun pada suatu hari, samosir di suruh ibunya mengantar nasi untuk ayahnya ke sawah. Karena suatu alasan membuat ibunya tidak bisa mengantarnya.

Cerita fiksi Asal usul Danau Toba, sesuai dengan judul dan latar tempat yang ada dalam cerita tersebut, maka memiliki latar sosial masyarakat Batak Toba

yang tinggal di daerah Samosir, Sumatera Utara. Masyarakat Batak Toba menganut budaya patriarki, yakni laki-laki yang sebagai penentu dalam garis keturunan. Hal ini terimplisit dalam cerita bahwa Toba sebagai suami dan ayah sangat dihormati oleh istrinya.

Alur dalam fiksi Asal Usul Danau Toba ini menggunakan alur yang sederhana. Peristiwa demi peristiwa diceritakan secara berurutan dari awal hingga akhir atau secara kronologis. Tahapan-tahapan alurnya meliputi eksposisi, konflik, klimaks dan *denouement*. Tahap eksposisi adalah pada saat pemaparan awal kondisi kehidupan dan latar belakang tokoh Toba, peristiwa ketika dia memancing ikan, peristiwa ikan itu berubah menjadi seorang wanita cantik, dan peristiwa kehidupannya dengan keluarga kecilnya.

Tahap konflik dalam cerita tersebut berada pada saat Samosir disuruh oleh ibunya mengantar makanan untuk ayahnya (Toba), tetapi ia malah bermain-main dan memakan makanan tersebut. Konflik juga terjadi saat ayahnya memarahi Toba dan menyebut

dirinya sebagai anak keturunan ikan. Konflik pun memuncak ke tahap klimaks pada saat istrinya mendengar perkataan Samosir bahwa Toba adalah anak ikan. Lalu istrinya marah karena Toba telah melanggar janjinya.

Klimaks dari cerita tersebut pada peristiwa kemarahan istrinya, ia menyuruh anaknya naik ke atas pohon di puncak bukit, lalu ia terjun ke sungai dan berubah menjadi ikan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan.

Mendengar penjelasan anaknya, ibunya merasa kecewa karena ternyata janji yang dibuatnya telah dilanggar. Dia segera menyuruh anaknya untuk pergi ke bukit dan memanjat pohon tertinggi di puncak bukit.

Samosir pun berlari hingga tiba di atas bukit dan mendaki pohon tertinggi seperti perintah ibunya. Setelah itu, wanita itu pergi ke tepi sungai dan terjun ke dalam sungai. Seketika itu, dia kembali berubah menjadi ikan yang sangat besar. Secara tiba-tiba, hujan lebat turun disertai angin dan Guntur. Air sungai juga meluap, banjir dimana-mana.

Banyak orang yang tidak bisa menyelamatkan diri, termasuk si Toba. Kawasan itu berubah menjadi genangan air yang cukup luas dan semua tenggelam di dalamnya. Kecuali sebuah bukit yang kini hanya terlihat sedikit bagian puncaknya.

Setelah mencapai tahap klimaks, kemudian alur sampai pada tahap *denouement* menuju pada penyelesaian. Penyelesaian digambarkan dengan peristiwa tenggelamnya seluruh daerah dan menjadi danau. Tahapan ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Akhirnya, daerah itu menjadi sebuah danau yang cukup luas, yang kini kita kenal dengan nama Danau Toba yang berada di Sumatera Utara. Dan bukit kecil yang didaki oleh Samosir, kini menjadi sebuah pulau yang terletak di tengah-tengah danau, dan dikenal oleh penduduk sekitar dengan nama Pulau Samosir.

5.1.2 Tema

Tema merupakan ide utama dalam sebuah cerita. Ide utama dalam cerita anak yang berjudul Asal Usul Danau Toba adalah

“kepatuhan menepati janji”, sebuah tema pokok yang mengajarkan kepatuhan dan pentingnya menepati janji kepada anak. Akibat tidak patuh kepada orangtua maka menyebabkan kemarahan orang tua. Selain itu akibat kemarahan yang berlebihan menyebabkan lupa terhadap janjinya sehingga menyebabkan bencana besar dan penyesalan.

Unsur tema tentunya berhubungan dengan unsur faktual di dalam fiksi. Hubungan tersebut antara lain dengan alur peristiwa yang terjadi, dalam penentuan tema tersebut terlebih dahulu diketahui alur cerita bermula dari pemaparan awal tokoh Toba, pertemuan Toba dengan wanita jelmaan ikan, hingga mereka menikah dan timbullah konflik hingga terjadinya bencana besar. Di dalam penjelasan itu sudah dapat dilihat hubungan yang jelas antara alur, latar (*setting*), tokoh dan temanya.

5.1.3 Sarana Cerita

Sarana cerita mencakup hal-hal yang mendukung dalam penceritaan pada sebuah fiksi, salah satunya adalah judul. Judul “Asal Usul Danau Toba”

berhubungan langsung dengan inti dari isi cerita, yakni bagaimana latar belakang terjadinya danau Toba di Sumatera Utara. Dengan demikian tidak ada metafora atau makna yang tersembunyi dari judul fiksi tersebut. Hal ini sesuai dengan karakteristik cerita anak yang menggunakan bahasa lugas serta mudah dipahami oleh anak.

Sudut pandang dalam cerita anak tersebut menggunakan sudut pandang persona ketiga. Pengarang adalah orang di luar cerita. Dalam sudut pandang ini nama tokoh cerita, kerap dan terus menerus disebut dan sebagai variasi dipergunakan kata ganti (Nurgiyantoro, 2000:256). Pengarang menceritakan tokoh dengan jelas mulai dari satu peristiwa ke peristiwa lain. Dengan kata lain pengarang sebagai narator bersifat serba tahu. Gaya penceritaan dalam fiksi ini juga sebagian besar menggunakan narasi, hanya menyisipkan sedikit dialog. Hal ini merupakan ciri khas cerita rakyat bahwa pengarang sebagai pencerita.

Dalam cerita anak ini menggunakan bahasa yang sederhana dan lugas. Diksi yang

dipakai juga sangat mudah dipahami oleh anak-anak. Selain itu cerita ini tidak menggunakan permainan metafora dan majas-majas lain. Karena bahasa pada cerita anak bukanlah bahasa kompleks seperti pada fiksi dewasa. Simbolisme yang digunakan dalam cerita anak ini ada pada nama-nama tokoh yang digunakan, yakni Toba dan Samosir yang menyimbolkan nama dan karakteristik suatu daerah di Sumatera Utara.

b. Reinterpretasi Cerita Anak

Reinterpretasi berarti melakukan pemaknaan ulang terhadap cerita anak. Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap cerita anak “Asal usul Danau Toba”, diketahui bahwa banyak ajaran moral yang bermanfaat bagi perkembangan mental anak. Nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita tersebut antara lain kehatian-hatian dalam bertindak agar tidak menyebabkan dampak buruk dan penyesalan, kepatuhan, kedisiplinan yang meliputi sikap taat dan patuh kepada orang tua, patuh terhadap peraturan dan nasehat-nasehat yang baik. Kesabaran, merupakan sikap

sabar dan tabah dalam menghadapi permasalahan, tidak mudah putus asa, serta mampu menahan emosi. Menepati janji, yaitu sikap konsisten terhadap apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan, serta menghormati orang lain.

Penceritaan dilakukan dengan memasukkan konflik-konflik dan gambaran hal buruk yang terjadi di dalam cerita sebagai bahan bandingan. Hal ini memang wajar, bahwa isi cerita anak tidak harus yang baik-baik saja, anak-anak juga dapat menerima cerita yang “tidak baik” seperti anak malas, anak pembohong, kucing pemalas atau binatang yang suka makan sebangsanya (Nurgiyantoro, 2013:7). Namun hal tersebut harus disertai dengan penceritaan yang bijak.

Anak cenderung mengidentifikasi dengan tokoh yang paling dekat dan paling mirip dengan dirinya. Berdasarkan analisis yang dilakukan pada cerita anak “Asal Usul Danau Toba”, terdapat tiga tokoh yang terdapat di dalam cerita, yakni Toba, Istri Toba dan Samosir. Dari ketiga tokoh tersebut, kecenderungan terbesar anak

mengidentifikasi diri adalah dengan tokoh Samosir. Karena Samosir adalah satu-satunya tokoh anak dalam cerita tersebut. Pengalaman anak masih terbatas, maka anak belum dapat memahami cerita yang melibatkan pengalaman hidup yang kompleks (Nurgiyantoro, 2013:9).

Samosir adalah anak laki-laki yang manja. Ibunya sangat menyayangi Samosir dan memanjakannya sehingga ia tumbuh menjadi anak nakal dan manja. Dalam hal ini, Samosir tidak melakukan kesalahan sebab yang sikap manjanya tumbuh alamiah karena kebiasaan ibu yang selalu memanjakan. Sikap nakal Samosir semata-mata karena ia belum mengetahui apa yang baik dan apa yang tidak baik untuk dilakukan, sebab didikan seorang ibu yang memanjakan tidak pernah memarahi anaknya ketika salah. Akibatnya, anak kurang memiliki kesadaran diri terhadap perilakunya yang tidak baik.

Kesalahan Samosir dalam cerita tersebut adalah ketika ia memakan makanan yang seharusnya untuk ayahnya. Oleh karena itu ayah menghardiknya dengan mengatakan dirinya “anak keturunan ikan”. Dalam kasus tersebut, anak

mengambil pelajaran tentang kejujuran, kepatuhan dan menghargai hak orang lain. Karena kesalahannya itu maka ia dimarahi oleh ayah. Namun kemudian ibunya membela Samosir dengan menyuruhnya naik ke atas pohon di bukit tertinggi untuk menyelamatkannya dari bencana.

Peristiwa tersebut menggambarkan kasih sayang ibu kepada anaknya melebihi apapun di dunia. Maka sekalipun ia berbuat salah, sang ibu pasti membela. Padahal pandangan anak kecil terhadap tingkah laku buruk dengan hukuman berjalan bersama, dan semakin besar kesalahan akan semakin berat hukumannya (Nurgiyantoro, 2013:54). Namun cerita ibu yang membela Samosir ini menjadikan sosok ibu sebagai tempat berlindung mutlak bagi anak, sehingga anak menjadi tidak takut jika melakukan kesalahan karena pasti akan dilindungi oleh orang tua dan tidak mendapatkan hukuman. Inilah yang menjadi indikasi pengikisan moral pada anak.

Hal ini dapat dilihat dari cerminan kehidupan saat ini, misalnya pada kasus seorang guru yang dipenjara gara-gara menghukum seorang siswa yang nakal. Selain itu juga kasus orangtua

yang saling bertikai karena membela anaknya masing-masing dan sebagainya. Selain tidak menimbulkan efek jera bagi anak yang melakukan kesalahan, anak menjadi tidak mandiri (manja) dan tergantung pada orang tua, serta menjadikan anak sombong dan merasa lebih hebat sebab keberadaan orang tuanya. Karena ia tidak menanggung akibat dari perbuatannya, tetapi justru orang lain yang harus disalahkan dan menanggung akibatnya.

Selain itu, dari peristiwa di dalam cerita tersebut mengimplikasikan sikap anak yang mendapatkan apa yang diinginkan. Anak menjadi mengidentifikasi nilai bahwa ia dapat mengambil apapun yang dia inginkan dengan cara apapun. Hal ini dapat menyebabkan mental anak tumbuh menjadi egois.

Indikasi lain yang dapat dilihat adalah sikap anak yang menjadi tidak menghargai orang tua. Orang tua dianggap sebagai sosok yang emosional hanya karena makanan lalu ia menghardiknya sedemikian rupa. Selain itu orang tua sebagai sosok sentimentil karena langsung mengutuk tempat tersebut menjadi bencana alam karena kemarahannya. Peristiwa ini juga menunjukkan

rapuhnya orang tua sehingga tidak baik untuk dijadikan panutan.

Hal tersebut dapat terjadi karena penceritaan yang tidak sampai pada ketuntasan pada amanat yang seharusnya disampaikan. Seorang anak masih memiliki keterbatasan dalam analisis dan logika berpikir sehingga pemahamannya hanya sampai pada kronologi peristiwa cerita. Anak memiliki kondisi kejiwaan yang masih labil, sensitif, mudah terpengaruh, serta cenderung mudah melakukan perbuatan yang menyimpang dari nilai atau norma sehingga muncul kemungkinan anak untuk mengambil sisi negatif dari peristiwa.

Untuk itu di dalam menuliskan cerita anak perlu dijelaskan tentang keseimbangan karakter dan cara penceritaan yang baik. Penjelasan tentang apa yang harus ditiru dan tidak juga penting dalam narasi fiksi. Selain itu keseimbangan akibat yang ditimbulkan dari sebuah tindakan atau peristiwa juga perlu dipertimbangkan agar anak dapat mengambil amanat dalam fiksi dengan baik. Peran orang dewasa juga penting dalam hal pemaknaan dan pemberi pengertian kepada anak. Dengan demikian tujuan dari sastra

anak akan tercapai dengan baik dan tepat pada sasaran.

5.3 Reproduksi Cerita Anak

Cerita anak banyak yang berasal dari cerita rakyat, termasuk cerita rakyat Danau Toba di Sumatera Utara yang telah banyak diproduksi sebagai cerita anak. Karya sastra diciptakan untuk dibaca, dijadikan bahan renungan, refleksi pikiran serta sebagai hiburan. Adapun sastra untuk anak-anak juga harus memuat ajaran dan nilai-nilai luhur yang dapat diteladani dan ditiru oleh anak. Begitu juga dengan cerita rakyat yang dijadikan sebagai sastra anak, harus memperhatikan nilai-nilai tersebut.

Kegiatan mencipta ulang sebuah karya sastra menjadi bentuk baru inilah yang disebut proses reproduksi. Mereproduksi sastra berarti memproduksi ulang sebuah karya sastra, baik ke dalam bentuk yang sama maupun ke bentuk yang lain. Kegiatan reproduksi dilakukan sesuai dengan kreativitas pengarang, serta dengan memperhatikan minat pembaca atau konsumennya.

Dalam hal reproduksi cerita rakyat menjadi cerita anak, selain tentunya nilai, isi dan struktur yang telah dijelaskan pada bagian

sebelumnya, juga perlu memperhatikan bentuk karya sastra yang inovatif dan menarik. Pada zaman globalisasi yang syarat dengan teknologi ini, anak telah mengenal teknologi lebih dini. Untuk itu karya sastra pun harus mampu mengikuti perkembangan tersebut, yakni dengan memanfaatkan teknologi ke dalam karya sastra.

Dalam penelitian ini, proses reproduksi cerita anak adalah dengan mengubah bentuk cerita rakyat Legenda Danau Toba dan Legenda Lau Kawar di Sumatera Utara menjadi komik digital. Komik digital ini berupa aplikasi yang dapat diunduh melalui ponsel dari aplikasi *playstore* secara gratis. Di dalam aplikasi tersebut terdapat beberapa komik yang nantinya akan terus dikembangkan.

Komik digital ini menceritakan kisah terjadinya Lau Kawar di Sumatera Utara, yang disajikan dengan gambar-gambar menarik serta berwarna yang sesuai dengan selera anak. Selain itu, bahasa di dalam komik tersebut telah disesuaikan dengan kemampuan kognitif anak. Konten di dalam komik tersebut juga telah disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak. Sehingga dengan kata lain komik ini

memang telah diformulasikan sedemikian rupa menjadi sebuah karya sastra yang sesuai dengan anak-anak.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Cerita anak banyak bersumber dari cerita rakyat yang ditransformasikan ke dalam bentuk cerita anak, seperti cerita bergambar, komik atau film kartun. Cerita rakyat memang mengandung nilai-nilai moral yang tinggi, tetapi pada bagian-bagian tertentu cerita rakyat sangat tidak sesuai dengan perkembangan psikologi dan kepribadian anak. Seorang anak adalah peniru ulung. Apa yang diamatinya akan begitu mudah untuk ditiru dan direkam dalam proses kehidupannya. Maka dari itu, setiap anak membutuhkan teladan yang baik dalam bentuk karya sastra. Selain sebagai teladan, karya sastra tersebut juga difungsikan sebagai alat kesenangan. Dari situ lahirlah sastra anak (sastra untuk anak). Salah satu bentuk sastra anak adalah cerita anak, yang biasanya diambil dari cerita rakyat. Problematikanya adalah banyak cerita anak yang diambil dari cerita rakyat ternyata mengandung unsur-unsur yang tidak dapat diterima psikologi anak. Fiksi anak yang berjudul “Asal usul Danau Toba”, diketahui bahwa banyak ajaran moral yang bermanfaat bagi perkembangan mental

anak. Namun dalam penyajiannya sekaligus mengindikasikan pengikisan moral pada anak. Untuk mencegah hal tersebut perlu penjelasan yang gamblang tentang hal yang baik dan buruk yang dilakukan, keseimbangan akibat yang ditimbulkan dari sebuah tindakan atau peristiwa, juga peran orang dewasa dalam pemaknaan dan pemberi pengertian kepada anak. Untuk itu, maka cerita anak perlu direinterpretasi dan direproduksi untuk menghadirkan cerita yang layak anak. Reproduksi cerita anak dilakukan dengan memperhatikan bentuk, isi (konten), struktur serta nilai yang terkandung di dalamnya. Bentuk reproduksi yang dilakukan terhadap cerita rakyat Legenda Lau Kawar adalah dengan mengubah cerita rakyat menjadi cerita anak dalam bentuk komik digital yang dapat dibaca dengan mengunduhnya di aplikasi *playstore* pada ponsel.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Danandjaya. 2007. *Folklore Indonesia: Ilmu Gossip, Dongeng dan Lainnya*. Jakarta: Graffiti Pers.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

- _____. 2016. *Bahasa Sastra dan Pengajarannya dalam Perspektif Ideologi, Ekologi dan Multikulturalisme*. Magelang: Graha Cendekia
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak: dalam kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mc.Cloud, Scoot. 2002. *Memahami Komik*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Mursini. 2011. *Apresiasi dan Pembelajaran Sastra Anak-anak*. Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cet. II. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak dan Pembentukan Karakter Anak*. Jurnal UNY edisi Dies Natalis UNY
- _____. 2014. *Sastra Anak: Persoalan Genre*. Jurnal Humaniora Vol.16 No. 2
- Rahayu, Meilinawati. 2015. *Reinterpretasi dan Rekonstruksi Cerita Si Kabayan dan Sangkuriang dalam Kesusasteraan Indonesia Modern*. Jurnal Metasastra Vol. 8 No.2 Hal 261-274
- Rohmah, Galuh Nur. 2010. Pengaruh Nilai Cerita Anak Dan Kesusasteraan Dalam Menciptakan Pendidikan Humanis Bagi Anak Indonesia.
- Sarumpaet, Riris K.Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Indonesia.
- Stanton, Robert. 1964. 1964. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Udasmoro, Wening dkk. 2012. *Sastra Anak dan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : UGM Press
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusasteraan*. Terjemahan Melani Budianto. Jakarta: Gramedia.